

A detailed map of Indonesia and its surrounding regions, including Malaysia, the Philippines, and parts of Australia and New Guinea. The map is rendered in a sepia or aged paper tone. Various islands and cities are labeled, such as Sumatra, Java, Kalimantan, Sulawesi, and Irian Jaya. Major cities like Jakarta, Surabaya, and Medan are marked. The map also shows surrounding waters and neighboring countries like Malaysia and the Philippines.

PEMAHAMAN SEJARAH NASIONAL INDONESIA &

WAWASAN KEBANGSAAN BAGI MAHASISWA

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.

**Pemahaman Sejarah Nasional
Indonesia dan Wawasan
Kebangsaan Bagi Mahasiswa**

Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.



Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa

Penulis:

Yadi Kusmayadi, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Erik Santoso, M.Pd.

Layouter :

Tim Kreatif PRCI

Cover:

Rusli

Cetakan Pertama : Oktober 2022

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 15,5 x 23 cm

ISBN : 978-623-448-293-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul *Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa* sesuai yang ditargetkan.

Buku dengan judul *Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan Bagi Mahasiswa* merupakan hasil kajian yang mendalam mengenai peran sejarah nasional dan wawasan kebangsaan dan hubungannya dengan karakter mahasiswa. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Oktober 2022, Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	I
DAFTAR ISI	II
BAB I PEMAHAMAN SEJARAH NASIONAL INDONESIA	1
A. Pemahaman	1
B. Sejarah Nasional Indonesia	2
 BAB II KONSEP WAWASAN KEBANGSAAN	6
A. Pengertian Wawasan Kebangsaan	6
B. Ciri-Ciri Wawasan Kebangsaan	11
 BAB III KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER.....	13
A. Pengertian Karakter	13
B. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter	15
C. Nilai-Nilai Karakter	17
 BAB IV PENTINGNYA MEMAHAMI SEJARAH NASIONAL INDONESIA DAN WAWASAN KEBANGSAAN BAGI PENINGKATAN KARAKTER MAHASISWA.....	22
A. Pendahuluan	22
B. Penelitian Pendukung	27
C. Kerang Berpikir yang Dikembangkan	29
 BAB V PROSES PEMECAHAN MASALAH	32
BAB VI PEMAHAMAN SEJARAH NASIONAL INDONESIA DAN WAWASAN KEBANGSAAN SERTA HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTER.....	43
A. Deskripsi Data Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia.	43
B. Deskripsi Data Wawasan Kebangsaan	44
C. Deskripsi Data Karakter Mahasiswa	45
D. Pengujian Persyaratan	46
E. Hubungan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dengan Karakter Mahasiswa	50

F. Hubungan Wawasan Kebangsaan dengan Karakter Mahasiswa	52
G. Hubungan Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia dan Wawasan Kebangsaan dengan Karakter Mahasiswa	55
BAB VII PENUTUP	70
REFERENSI	74

BAB I

Pemahaman Sejarah Nasional Indonesia

A. Pemahaman

Pemahaman (*comprehension*) adalah mempertahankan membedakan, menduga (*estimotis*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisir, memberikan contoh menuliskan kembali, memperkirakan (Suharsimi Arikunto, 1992:134). Winkel (1996: 246) menyatakan bahwa pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Winkel (1996:250-251) sendiri mengambil dari taksonomi Bloom. Pemahaman termasuk salah satu bagian dari aspek kognitif karena dalam ranah kognitif tersebut terdapat aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Keenam aspek dibidang kognitif ini merupakan hierarki kesukaran tingkat berpikir dari yang terendah sampai yang tertinggi.

Pemahaman sebenarnya merupakan proses kognitif yang merupakan penggabungan antara mengetahui dengan menghayati. Melalui mengetahui dan menghayati memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman secara utuh. Ranah kognitif ini merupakan ranah yang paling rendah tingkatannya dan mendasari tingkat ranah selanjutnya yaitu ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Di lingkungan pendidikan maupun lingkungan masyarakat dimana seseorang itu berada kemampuan intelektual maupun keterampilan, seseorang itu sangat ditekankan pada pemahaman. Perilaku pemahaman menurut Nana Sudjana (1996:24) dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu:

1. *Translation* (menterjemahkan), yaitu merupakan tingkat terendah mulai dari menterjemahkan dalam arti yang sebenarnya mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip
2. *Interpretation* (hubungan antara susunan komunikasi dengan ide yang dipahami), yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau

menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok

3. *Extrapolation* (pembuatan estimasi atau prediksi berdasarkan pada pengertian dan kecenderungan atau kondisi-kondisi yang diterangkan dalam komunikasi)

Memahami bukan berarti menghafal angka tahun dan nama-nama pahlawan tetapi memahami dalam arti menghayati dan mencontoh semangat juang dari pelaku peristiwa itu. Seperti halnya memahami peristiwa lahirnya Sumpah Pemuda, nilai juang yang diteladani oleh generasi muda (mahasiswa) adalah nilai persatuan dan kesatuan, sedangkan semangat juangnya adalah sikap keberanian bela negara, karena dalam situasi dan kondisi penjajahan para pemuda dapat mengambil suatu keputusan yang berani untuk mengucapkan ikrarnya yang dikenal dengan Sumpah Pemuda.

Melalui pemahaman para mahasiswa akan termotivasi untuk mengetahui, mempelajari, mengerti serta dapat menginterpretasi sesuatu objek peristiwa. Artinya terjadi suatu proses berpikir mengapa peristiwa itu terjadi dan apa akibat dari peristiwa itu serta bagaimana mengantisipasinya.

Jadi dari uraian di atas, pemahaman yang dimaksud adalah merupakan suatu proses, perbuatan dan kemampuan menangkap makna arti serta penguasaan terhadap bahan-bahan yang dipelajari. Pemahaman meletakkan pola dasar satu kegiatan belajar, tanpa hal tersebut maka suatu pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diharapkan tidak akan bermakna serta proses belajar yang dialami oleh individu (subjek didik) tidak membawa hasil yang maksimal.

B. Sejarah Nasional Indonesia

Untuk mengerti sejarah nasional Indonesia" maka perlu dikemukakan dahulu arti kata 'sejarah" itu sendiri. Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang mengambil alih dari bahasa Arab "*syajarah*", yang berarti pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, riwayat, babad dan tambo.

Menurut Sartono Kartodirjo (1989:49), sejarah adalah cerita tentang pengalaman kolektif suatu komunitas atau *nation* di masa lampau. Selanjutnya ada perkataan "Tarikh" bahasa Arab yang berarti "sejarah". Secara etimologis, perkataan "*Tarikh*" mempunyai makna "penentuan tanggal" suatu kejadian. Dari penjelasan tersebut sejarah dapat diartikan secara sederhana sebagai gambaran suatu peristiwa yang disebabkan oleh manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan masa sekarang, dan selanjutnya dapat dijadikan pelajaran untuk menentukan sikap dalam menghadapi masa depan.

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab "syajaratun" yang berarti pohon kayu. Adapun makna yang terkandung dalam pengertian pohon itu melambangkan adanya kejadian, pertumbuhan, dan terutama perubahan dan perkembangan karena hakikat sejarah adalah perubahan dalam proses yang mengilhami bangsa Indonesia untuk menggunakan istilah sejarah, sedangkan dalam bahasa Inggris atau Prancis, kata sejarah dipergunakan istilah *history* dan *l'histoire* yang diambil dari bahasa Yunani "*historio*". Jadi secara ringkas dapat dinyatakan bahwa istilah atau kata sejarah berarti cerita atau kisah, kejadian atau peristiwa dan studi atau ilmu pengetahuan tentang cerita yang benar-benar telah terjadi atau berlangsung pada waktu yang lalu (Helius Syamsudin, 1996:22-23).

Sejarah dapat berarti subjektif dan juga obyektif. Disebut subjektif tidak lain karena sejarah memuat unsur-unsur dan isi subyek (pengarang, penulis). Baik pengetahuan maupun gambaran sejarah adalah hasil penggambaran atau rekonstruksi dari pengarang, maka mau tidak mau membuat sifat-sifatnya" gaya bahasanya struktur pemikirannya, pandangannya dan lain sebagainya. Menurut Sartono Kartodirjo (1992:24), sejarah dalam arti subjektif adalah satu konstruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Uraian atau cerita ini merupakan suatu kesatuan atau unit yang mencakup fakta-fakta yang terangkai untuk menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Selanjutnya yang disebut sejarah kejadian atau peristiwa itu sendiri adalah proses sejarah dalam

aktualisasinya (Sartono Kartodirjo, 1992:15). Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang mengalami kejadian sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti dari sebagian totalitas kejadian.

Berdasarkan berbagai definisi dan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah hendaknya dapat memberikan pengertian, penerangan dan pemahaman tentang masa lampau, sebagai cermin untuk masa kini dan memprediksi masa depan mahasiswa. Diharapkan dengan mempelajari sejarah, mahasiswa akan dapat menafsirkan dan memahami sebab akibat suatu peristiwa sejarah. Sejarah nasional bisa diartikan sebagai rangkuman sejarah masyarakat dalam tingkatan lokal yang tertulis dengan lebih beragam, yang dalam hal ini tingkatan lokal yang dimaksud adalah Indonesia dengan batasan pada pergerakan nasional Indonesia sampai masa kemerdekaan.

Tujuan mempelajari sejarah bagi mahasiswa adalah menjadi manusia yang berkepribadian kuat. Mahasiswa tidak memerlukan falsafah karena mahasiswa mengerti sesuatu agar dapat menentukan sikapnya. Dalam hal ini mahasiswa mempelajari sejarah, mempelajari riwayat tokoh-tokoh besar dengan maksud mencari teladan dan contoh (Sartono Kartodirjo, 1992:12). Penggunaan sejarah sebagai salah satu jurusan program studi di Universitas, berarti sejarah harus dapat mengembangkan arah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kaitannya dengan aspek pemahaman sebagai bagian dari arah kognitif, yang bukan hanya sekedar penyajian fakta-fakta sejarah, melainkan harus benar-benar dapat dipahami oleh mahasiswa.

Menurut Sartono Kartodirjo (1997:36), peranan sejarah Indonesia adalah sebagai sarana penting untuk pendidikan warga negara Indonesia terutama untuk menumbuhkan kesadaran nasionalnya dengan mengenal identitas bangsa melalui sejarahnya. Dengan pengetahuan dan pemahaman sejarah nasional Indonesia dan sejarah dunia, mahasiswa dapat mengerti dan memahami diri sendiri, sehingga mereka tahu arah yang harus dituju, dimana mahasiswa akan berpikir dan bergerak di masa depan. Dengan pemahaman di masa lampau yang benar,

pasti akan dapat diwujudkan identitas dirinya sendiri, lagi pula akan memperoleh tujuan serta pengertian yang mendalam mengenai kedudukan dan fungsinya.

Dalam hal ini pemahaman sejarah nasional Indonesia mengarah pada buku SNI karangan Sartono Kartodirjo, dkk jilid I-VI yang dimulai dari sejak zaman pra sejarah, zaman Kuno (awal Masehi- 1500M), zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia (1500-1800M), masa Abad ke-19 (1800-1900M), zaman kebangkitan nasional dan masa akhir Hindia Belanda hingga kemerdekaan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman sejarah nasional Indonesia berarti kemampuan mahasiswa untuk dapat menjawab soal-soal pada aspek kognitif terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dari pemahaman sejarah nasional Indonesia ini, sehingga dapat diukur seberapa jauh tingkat pemahaman individu (mahasiswa) terhadap konsep-konsep, fakta-fakta substansi, materi sejarah nasional Indonesia dan diharapkan mampu mencapai tingkat pemahaman yang dicapai oleh mahasiswa sehingga dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa.

BAB II

Konsep Wawasan Kebangsaan

A. Pengertian Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan secara definitif, menurut Soerjadi yang dikutip oleh Nur Rokhman (1999:23), berasal dari kata "wawas" yang dalam bahasa mengandung arti pandangan, tinjauan, penglihatan, tanggapan inderawi, dan dalam istilah lain wawasan mengandung arti paham atau keyakinan tentang suatu hal, cara pandang, cara tinjauan dan cara tanggapan inderawi.

Sedangkan menurut Rokmini Soedjono yang dikutip oleh Nur Rokhman (1999.23) wawasan adalah cara-cara pandang suatu bangsa tentang diri dan lingkungannya, serta bagaimana suatu bangsa mengekspresikan di dalam lingkungan yang terus berubah. Sartono Kartodirjo yang dikutip Sutiyah (1996:16-17) mengatakan bahwa wawasan merupakan kerangka pikiran, kerangka referensi, pandangan atau perspektif dalam mengantisipasi fenomena kehidupan. Ditambahkan pula bahwa dalam wawasan terdapat dua unsur penting yaitu sebagai cara memandang dan sebagai hasil cara memandang.

Kemudian istilah kebangsaan umumnya dikaitkan dengan ciri-ciri yang menandai golongan bangsa atau bertahan dengan bangsa, yang dapat berupa persaudaraan dan keturunan, adat, sejarah, dan pemerintahannya. Dalam kaitan ini wawasan kebangsaan merupakan hasil perkembangan dari dinamisasi rasa kebangsaan dalam mencapai cita-cita bangsa, rasionalisasi rasa dan wawasan kebangsaan itu melahirkan suatu nasionalisme atau paham kebangsaan yaitu pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional.

Wawasan kebangsaan dimulai pada awal abad ke 20 di Surabaya tahun 1908, dengan organisasi yang disebut Budi Utomo, yang kemudian mencapai masa puncaknya yaitu pada 28 Oktober 1928 dengan Sumpah Pemuda yaitu satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa. Berkaitan dengan wawasan kebangsaan,

Presiden Soekarno mengatakan bahwa arti bangsa adalah segerombolan manusia yang punya keinginan bersatu dan persamaan watak, tetapi berdiam diatas satu wilayah geopolitik yang merupakan satu kesatuan.

Rasa kebangsaan adalah kesadaran berbangsa, yakni rasa yang lahir secara alamiah karena adanya kebersamaan sosial yang tumbuh dari kebudayaan, sejarah, dan aspirasi perjuangan masa lampau, serta kebersamaan dalam menghadapi tantangan sejarah masa kini. Dinamisasi rasa kebangsaan ini dalam mencapai cita-cita bangsa berkembang menjadi wawasan kebangsaan, yakni pikiran-pikiran yang bersifat nasional dimana suatu bangsa memiliki cita-cita kehidupan dan tujuan nasional yang jelas". Berdasarkan rasa dan paham kebangsaan itu, timbul semangat kebangsaan atau semangat patriotisme. Republik Indonesia adalah negara kebangsaan, dan negara kebangsaan merupakan tempat dimana kita merasa ada ikatan alamiah satu sama lain lantaran kita semua memahami bahasa yang sama agama yang sama atau apapun lainnya yang cukup kuat untuk menjalani keragaman menjadi satu, dan membuat kita merasa berbeda dari yang lain.

Konsep wawasan kebangsaan menurut Bukhori dalam Nur Rokhman (1999:27-28) dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek moral dan aspek intelektual. Aspek moral wawasan kebangsaan mempersyaratkan adanya perjanjian diri, adanya komitmen, pada seseorang atau suatu masyarakat untuk turut bekerja bagi kelanjutan konsistensi bangsa serta bagi peningkatan kualitas kehidupan bangsa. Pada aspek intelektual konsep wawasan kebangsaan menghendaki pengetahuan yang memadai tentang tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang, dan potensi-potensi yang dimiliki bangsa. Berdasarkan hal itu agar memiliki wawasan kebangsaan yang benar-benar dewasa, wawasan kebangsaan yang bebas dari chauvinisme dan berbagai kelicikan yang lain, diperlukan kemampuan untuk mengenal identitas bangsa kemampuan untuk menghayati aspirasi-aspirasi yang hidup dalam tubuh bangsa dan kemampuan untuk mengetahui posisi

bangsa di tengah-tengah bangsa lain dan berbagai relasi yang dikembangkanya terhadap bangsa-bangsa lain. Tanpa kemampuan-kemampuan ini akan mudah sekali seseorang atau suatu masyarakat terperangkap oleh wawasan kebangsaan yang bersifat sewenang-wenang.

Pemahaman Wawasan Kebangsaan, tidak akan pernah lepas dari Wawasan Nusantara, karena keduanya adalah suatu kesatuan dalam memahami dan memaknai bangsa dan negara Indonesia sebagai kesatuan utuh menyeluruh dan manunggal. Di samping dalam pengelolaan sebuah "negara bangsa" diperlukan suatu cara pandang atau wawasan yang berorientasi nasional merupakan suatu kesepakatan bangsa Indonesia yang "Wawasan Nusantara". Adapun alasan wawasan nusantara menjadi wawasan kebangsaan Indonesia karena mempunyai sudut pandang yang sama" yaitu:

1. Secara ideologis konstitusional, bangsa Indonesia berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang secara substantif (isinya), dapat memberi arah pandang kemajemukan bangsa Indonesia pada prinsip persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Secara kewilayahan, bangsa Indonesia memiliki wilayah yang luas dan terdiri dari pulau-pulau yang berada di antara dua benua (Benua Asia Australia) dan dua samudera (Samudra Hindia dan Samudra Pasifik). Dengan letak geografis Indonesia seperti itu maka wilayah Indonesia menempati posisi perlintasan dunia yang strategis dan sangat menguntungkan" Perwujudan wilayah nusantara ini merupakan satu kesatuan politik, ekonomi, dan pertahanan keamanan.
3. Secara sosial-budaya, bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, adat-istiadat, kesenian dan kebudayaan yang berbeda-beda yang merupakan jati diri bangsa Indonesia. Keanekaragaman perbedaan ini berada dalam satu ikatan dengan semboyannya yang terkenal, yaitu Bhineka Tunggal Ika.
4. Secara kesejarahan, bangsa Indonesia mendirikan

organisasi Budi Utomo tahun 1908 yang merupakan awal kebangkitan nasional yang merupakan tonggak sejarah pergerakan nasional Indonesia. Atas dasar alasan di atas itulah, maka bangsa Indonesia kemudian menjadikan wawasan nusantara sebagai wawasan kebangsaan Indonesia.

Dalam hidup berbangsa dan bernegara bangsa Indonesia harus memiliki visi serta pandangan hidup yang kuat agar tidak terombang-ambing ditengah masyarakat internasional. Karena itu, bangsa Indonesia secara sadar harus selalu memupuk nasionalisme serta rasa kebangsaan yang kuat, sebab secara Historis nilai-nilai Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia, sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

Republik Indonesia adalah negara kebangsaan, dan negara kebangsaan merupakan tempat dimana kita merasa ada ikatan alamiah satu sama lain lantaran kita semua memahami bahasa yang sama, agama yang sama, atau apapun lainnya yang cukup kuat untuk menjalani keragaman menjadi satu dan membuat kita merasa berbeda dari yang lain. Teori Renan yang merupakan tokoh nasionalisme menegaskan tentang *nation* yaitu suatu negara ada karena adanya kemauan bersama. Adapun dasar dari suatu paham kebangsaan, yang menjadi bekal bagi berdirinya suatu bangsa, ialah suatu kejayaan bersama di zaman yang lampau dimilikinya orang-orang besar dan diperolehnya kemenangan-kemenangan, sebab penderitaan itu menimbulkan kewajiban-kewajiban, yang selanjutnya mendorong kearah adanya usaha bersama.

Menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai wawasan kebangsaan pada seseorang merupakan proses pembentukan jati diri bangsa oleh karena itu proses ini tak dapat dilepaskan dari akar sejarah budayanya. Disamping itu pula wawasan kebangsaan tidak hanya ditujukan kepada perjuangan persatuan dan kesatuan sehingga melahirkan bangsa saja. Melainkan nilai-nilai kebangsaan dapat diimplementasikan untuk mengisi kemerdekaan dengan berdaya guna dan berhasil. Ini berarti wawasan kebangsaan bagi

bangsa Indonesia menetapkan dasar dan tujuan kemerdekaan Indonesia seperti termaktub di dalam jiwa Pembukaan UUD 1945.

Kahin (1995:64) mengatakan “Era pergerakan nasional telah membuka cakrawala baru di mana tampil para pemikir bangsa yang berorientasi ke depan. “Awal kebangkitan nasional merupakan tonggak sejarah yang mampu menciptakan iklim yang subur untuk memikirkan bangsa. Hal ini dapat diketahui bahwa yang menjadi pelopor pergerakan nasional adalah mereka yang memperoleh pendidikan barat tetapi prestisenya tidak dihargai oleh pemerintah kolonial. Jadi jiwa kebangsaan adalah syarat utama untuk tetap hidup dan tegaknya suatu bangsa. Sawitri Pri Prabawati (1999:19) mengatakan bahwa:

Sejarah menunjukkan tampilnya Budi Utomo di tahun 1908, gerakan para pemuda seperti Jong Java, Jong Sumatra, Jong Celebes, Jong Ambon di tahun 1920, para mahasiswa yang bergerak dalam Perhimpunan Indonesia di tahun 1925 disusul dengan sumpah Pemuda tahun 1928, menjelaskan bahwa paham kebangsaan Indonesia setapak demi setapak telah berhasil mengatasi heterogenitas etnis dan kultur sehingga terhindar dari jebakan primordialisme sempit yang bersifat kesukuan atau keagamaan.

Paham kebangsaan ini kemudian berkembang menjadi ideologi perjuangan dalam mencapai kemerdekaan bangsa Indonesia. Melalui diskusi yang berkembang dalam forum BPUPKI dan PPKI di tahun 1945, bangsa Indonesia berhasil meletakkan landasan filsafat mereka yang dirumuskan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Nasionalisme Indonesia yaitu nasionalisme yang berpancasila yang dilengkapi dengan ke Bhineka tunggal Ika. Persatuan dan Kesatuan merupakan misi yang mereka wariskan kepada generasi sekarang dan yang akan datang. Selanjutnya Bambang Sumardjoko (1995:22) menjelaskan bahwa “Wawasan kebangsaan tumbuh sebagai identitas diri dari proses sejarah dan juga pola budaya yang bersifat majemuk dan beraneka ragam, tetapi tetap dalam kesatuan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawasan kebangsaan adalah suatu cara pandang dan hasil

memandang suatu objek, yang antara satu objek dengan objek lainnya yang berbeda, tergantung pada kerangka pikir, kerangka referensi dan perspektif fenomena kehidupan yang mengacu pada ideologis-konstitusional, kewilayahan, sosial-budaya dan kesejarahan.

B. Ciri-Ciri Wawasan Kebangsaan

Konsep wawasan kebangsaan Indonesia mempunyai corak atau ciri tersendiri yang berbeda dengan bangsa lain. Konsep wawasan kebangsaan yang kita anut adalah wawasan kebangsaan yang berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, serta dengan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Atas dasar ini dapatlah dikatakan bahwa konsep wawasan kebangsaan Indonesia tidak berdasarkan pada falsafah yang sempit dan deterministik serta tidak bersifat dogmatis. Oleh karena itu pembangunan persatuan dan kesatuan selalu terikat dengan konsep wawasan kebangsaan.

Bambang Sumardjoko (2002:25) bahwa wawasan kebangsaan mempunyai ciri-ciri adalah "(1) bersifat integralistik, kekeluargaan, (2) bersifat anti diskriminasi dan tidak ada konotasi etnis, (3) bersifat Bhineka Tunggal Ika dan (4) selalu terikat dengan wawasan nusantara." Atas dasar itulah konsep wawasan kebangsaan yang kita anut bukanlah konsep yang sempit dan tertutup tetapi bersifat integralistik, dimana wawasan kebangsaan yang kita anut bukanlah konsep yang sempit dan tertutup tetapi bersifat integralistik, dimana wawasan kebangsaan Indonesia menolak segala bentuk diskriminasi, baik diskriminasi suku, ras, asal-usul, keturunan, warna kulit, agama kedudukan maupun status sosial ekonomi.

Dengan demikian, wawasan kebangsaan dalam kaitannya dengan seluruh proses perkembangan bangsa termasuk di dalam bela negara tidak hanya ditujukan kepada perjuangan untuk melahirkan bangsa dan negara saja, melainkan juga ditujukan

untuk mengisi kemerdekaan. Ini berarti, wawasan kebangsaan tidak lagi hanya dilihat sebagai wujud kreatif terhadap sesuatu keadaan atau ancaman dan kekhawatiran pada setiap perubahan dan keadaan yang terjadi setiap saat. Wawasan kebangsaan untuk masa kini dan masa mendatang sebaiknya. Merupakan pandangan yang selalu pro aktif untuk membangun bangsa menuju perwujudan cita-cita kemerdekaan Indonesia.

Dari uraian tersebut secara singkat dapat dinyatakan bahwa dalam penelitian ini wawasan kebangsaan terdiri atas:

1. Ideologis-konstitusional yang meliputi; (1) UUD 1945, (2) Pancasila.
2. Kewilayahan yang meliputi Indonesia dalam aspek ekonomi, politik dan pertahanan keamanan.
3. Sosial-budaya yang meliputi Bhineka Tunggal Ika dalam keanekaragaman suku, agama, ras, bahasa, adat-istiadat, kesenian dan kebudayaan.
4. Kesejarahan yang meliputi pergerakan nasional pada awal kebangkitan nasional yaitu Budi Utomo tahun 1908 sampai lahirnya sumpah pemuda tahun 1928.

BAB III

Konsep Pendidikan Karakter

A. Pengertian Karakter

Betapa pentingnya karakter sebagai modal sosiokultural yang berasal dari kearifan lokal dalam rangka mempersiapkan generasi muda ke masa depan yang lebih cerah. Itulah sebenarnya pembangunan yang hakiki, yakni mempersiapkan masa depan generasi muda ke arah lebih sejahtera dan beradab. Masa depan yang lebih sejahtera dan beradab dilakoni dan dihasilkan oleh orang-orang yang berkarakter baik. *Karakter* adalah sikap dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi sebagai ciri khas seorang individu dalam hidup, bertindak, dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat maupun bangsa. Menurut Davison (2000) dalam Jubaidi (2011:150) disebutkan bahwa *“character is the sum of all the qualities that make you who you are. It’s your values, your thoughts, your words, your actions”*. Pernyataan ini mengingatkan kita bahwa karakter merupakan keseluruhan nilai-nilai, pemikiran, perkataan, dan perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang. Karakter itulah nilainya, pemikirannya, kata-katanya, tindakannya. Karakter itu menjadi bagian identitas diri seseorang sehingga karakter terdapat disebut sebagai jati diri seseorang yang telah terbentuk dalam proses kehidupan melalui sejumlah nilai-nilai etis yang dimilikinya, berupa pola pikir, sikap, dan perilakunya.

Meskipun istilah karakter sebenarnya “netral”, mungkin negatif, tapi mungkin juga positif; mungkin jelek, tapi mungkin baik, namun istilah karakter yang dimaksud di sini adalah karakter yang baik atau yang arif sehingga kalau kita katakan pembangunan atau pendidikan karakter, itu berarti pembangunan atau pendidikan karakter yang arif atau bijaksana; sejalan dengan itu “berkarakter” di sini berarti “berkarakter yang arif atau bijaksana” atau “berciri khas yang baik”. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan

dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dia buat.

Sejalan dengan itu, Lickona (2003:159) berkata, *“When we think about the kind of character we want for our children, it’s clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right—even in the face of pressure from without and temptation from within.”* Memang kita menginginkan anak-anak kita, generasi muda kita mampu menilai yang baik, peduli pada kebaikan, dan mau melakukan yang baik dalam keadaan apapun. Orang yang berkarakter baik adalah individu yang memiliki sikap dan perilaku yang sopan santun, bertanggung jawab, memiliki komitmen, jujur, pekerja keras, pengasih, suka bekerja sama, dan mampu mengendalikan dirinya. Orang berkarakter seperti ini pasti akan berhasil dalam hidupnya dan pekerjaannya akan berhasil di mana pun dia bekerja. Karena manfaatnya dalam kehidupan kita, itu berarti semua orang perlu menjadi orang yang berkarakter arif.

Apakah istilah karakter merupakan istilah baru bagi kita? Ir. Soekarno, Presiden RI pertama, telah menyatakan tentang pentingnya *“nation and character building”* bagi negara yang baru merdeka yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Namun, istilah itu dihidupkan kembali oleh Mendiknas Mohammad Nuh ketika meluncurkan tema penting *“Pendidikan Karakter untuk Membangun Keberadaban Bangsa”* pada acara peringatan Hari Pendidikan Nasional, tanggal 2 Mei 2010. Perbedaannya, istilah yang digunakan oleh Mendiknas adalah pendidikan karakter, bukan pembangunan karakter meskipun saya yakin bahwa arah tujuannya juga sama, yakni pendidikan karakter adalah proses pembangunan karakter. Tujuan akhirnya adalah pembangunan karakter, tetapi persoalannya adalah bagaimana membangun karakter itu, itulah yang menjadi persoalan penting dalam pendidikan karakter.

Lickona (2003:163) mengatakan bahwa *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.”*

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Bahkan dari sumber yang lain menurut Krathwohl (1973:54) disebutkan bahwa: *“Character education is the deliberate effort to cultivate virtue – that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society.”* Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

B. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah:

Mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Pendidikan yang bertujuan melahirkan insan cerdas dan berkarakter kuat itu, juga pernah dikatakan Martin Luther King, yakni, *intelligence plus character... that is the goal of true education* (kecerdasan yang berkarakter... adalah tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya). Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek

pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.

Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Para ahli mengatakan bahwa perlu memahami unsur-unsur karakter esensial umum, yang penting ditanamkan kepada generasi muda. Menurut Jubaidi (2011:79) ada 8 (delapan) unsur karakter inti yaitu “ (1) kejujuran (*honesty*), (2) belas kasihan (*compassion*), (3) pilihan yang baik (*good judgment*), (4) keteguhan hati (*courage*), (5) kedamaian hati (*kindness*), (6) pengendalian diri (*self-control*), (7) kerja sama (*cooperation*), serta (8) kerajinan dan kerja keras (*diligence or hard work*).” Delapan karakter inti (*core characters*) itulah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik selain sekian banyak unsur-unsur karakter yang lain. Delapan karakter tersebut tampaknya tidak asing pada kebudayaan kita sebagaimana unsur-unsur kearifan lokal yang diuraikan di bagian akhir orasi ini.

Selain delapan unsur karakter yang menjadi karakter inti menurut Thomas Lickona tersebut, para pegiat pendidikan karakter mencoba melukiskan pilar-pilar penting karakter dengan menunjukkan hubungan sinergis antara keluarga (*home*), sekolah (*school*), masyarakat (*community*), dan dunia usaha (*business*). Barani (2012:3) dalam hubungan sinergis tersebut terdapat sembilan unsur karakter, yaitu “(1) *responsibility* (tanggung jawab), (2) *respect* (rasa hormat), (3) *fairness* (keadilan), (4) *courage* (keteguhan hati), (5) *honesty* (kejujuran), (6) *Citizenship* (kewarganegaraan), (7) *self-discipline* (disiplin diri), (8) *caring* (peduli), dan (9) *perseverance* (ketekunan).”

Jika diperhatikan delapan unsur karakter inti dengan sembilan unsur karakter hubungan sinergis keluarga-sekolah-masyarakat-dunia usaha di atas, sebenarnya sebagian besar unsur karakter itu sama. Ada yang memang sama terminologinya seperti *honesty* yang ada pada masing-masing pembagian unsur karakter, tetapi ada yang terminologinya berbeda namun maknanya sama seperti *compassion* dan *caring*. Oleh karena itu, kombinasi unsur karakter itu menjadi sebelas unsur karakter sebagaimana yang dikemukakan Sibarani (2012:3), yakni (1) kejujuran (*honesty*), (2) belas kasihan (*compassion*), (3) keteguhan hati (*courage*), (4) kedamaian hati (*kindness*), (5) pengendalian diri (*self-control*), (6) kerja sama (*cooperation*), (7) kerajinan dan kerja keras (*deligence or hard work*), (8) *responsibility* (tanggung jawab), (9) *Respect* (rasa hormat), (10) *fairness* (keadilan), dan (11) *Citizenship* (kewarganegaraan).

C. Nilai-Nilai Karakter

Kementrian Pendidikan Nasional telah merumuskan lebih banyak nilai-nilai karakter (18 nilai) yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Nilai-Nilai Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan

No.	Nilai	Deskripsi
		tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang

No.	Nilai	Deskripsi
		menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sumber: (Kementrian Pendidikan Nasional)

Sebagai produk pemerintah, kedelapan belas karakter itu diharapkan dapat menjadikan seseorang berkarakter yang baik sebagai manusia dalam interaksinya di lingkungan masyarakat dan sebagai warga negara dalam interaksinya di lingkungan pemerintahan atau kebangsaan. Kedua hal itu memang penting, tetapi kalau seseorang itu sudah berkarakter baik, dia akan dapat menerapkannya di lingkungan manapun dia berada.

Untuk memudahkan pelaksanaannya dalam pendidikan, kedelapan belas karakter tersebut diklasifikasikan dalam desain induk Pendidikan Karakter oleh Kementrian Pendidikan Nasional (Suyatno, 2011:15) menjadi empat konfigurasi karakter berdasarkan konteks proses psikososial dan sosiokultural, yaitu (1) olah hati (*spiritual and emotional development*), (2) olah pikir (*intellectual development*), (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat kelompok

konfigurasi karakter tersebut memiliki unsur-unsur karakter inti sebagai berikut:

Tabel 2 Konfigurasi Karakter

No.	Kelompok konfigurasi Karakter	Karakter Inti (<i>Core Characters</i>)
1	Olah Hati	- Religius - Jujur - Tanggung Jawab - Peduli Sosial - Peduli Lingkungan
2	Olah Pikir	- Cerdas - Kreatif - Gemar Membaca - Rasa Ingin Tahu
3	Olah Raga	- Sehat - Bersih
4	Olah Rasa dan Karsa	- Peduli - Kerja sama (gotong royong)

Sumber: (Kementrian Pendidikan Nasional)

Dengan dirumuskannya 18 karakter tersebut, itu berarti bahwa pemerintah lewat pendidikan menginginkan generasi muda menjadi orang yang religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Secara singkat, pendidikan karakter yang menjadikan orang yang hati, pikiran, raga, dan rasa-karsanya baik. Betapa bangsa ini menjadi bangsa yang adil dan makmur sesuai dengan amanat UUD'45 jika tercipta generasi yang memiliki karakter tersebut di atas. Jika generasi muda memiliki karakter tersebut di atas, tidak ada lagi kemiskinan karena masyarakat sudah disiplin dan bekerja keras, tidak ada lagi konflik karena masyarakat cinta damai, cinta tanah air, dan toleransi, tidak ada lagi ketidakadilan karena masyarakat

sudah demokratis dan peduli sosial, dan tidak ada lagi korupsi karena masyarakat sudah jujur dan religius. Itulah harapan bangsa ini, tetapi persoalannya sekarang adalah bagaimana cara dan metodenya menjadikan generasi muda memiliki karakter tersebut dan darimana sumber sebagai basis pembentukan karakter tersebut.